

PEMAHAMAN GENERASI MUDA ATAS LEKSIKON TUMBUHAN PAKAN TERNAK DI DUSUN BANGELAN, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN MALANG

Hidayatul Mahmudah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jln. Tata Surya 1 no. 8a, Malang, Indonesia

Abstract

This study aims to reveal the understanding of the younger generation of the animal feed plant lexicon in the Bangelan Hamlet, Bangelan Village, Wonosari District, Malang Regency. The instrument that was made for this study consisted of 2 questionnaires, namely displaying a lexicon of fodder plants with pictures and without images. This research uses quantitative descriptive methods. Research respondents were 20 respondents, who were taken from the younger generation of 12-22 years in Bangelan Hamlet, Bangelan Village, Wonosari District, Malang Regency. The results of this study indicate that the young generation's understanding of the animal feed plant lexicon based on questionnaire 1 (without pictures) results obtained good categories of 5%, 30% enough, less 35%, and very less categories of 30%. Meanwhile, the overall recapitulation of the understanding of the younger generation of Bangelan Hamlet over TPT with questionnaire 2 (with pictures) is as follows: good category 30%, enough category 40%, 0% less category, and very less 0% category. The results of the calculation of the two questionnaires showed that respondents' knowledge of lexically animal feed plants was still relatively low. The findings in this study are found in the "rendeng" lexicon, which should be read [rɛndɛŋ], changes vowel sound to [rɛndəŋ]. In the "rendeng" lexicon, the vocal sound changes from /ɛ/ to /ə/. This is due to the poor understanding of respondents about the lexicon.

Keywords: ecolinguistics, lexicon, animal feed plants

PENDAHULUAN

Ternak memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Bagelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Hampir setiap rumah di dusun Bangelan memelihara ternak. Memelihara ternak pada dasarnya bukanlah sebagai mata pencaharian utama masyarakat Bangelan. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai buruh tani, dan memelihara ternak ini merupakan mata pencaharian sampingan masyarakat. Namun, keberadaan ternak memiliki arti penting bagi masyarakat Bangelan. Hal ini karena ternak merupakan *celengan* (tabungan) bagi masyarakat Dusun Bangelan. Artinya, ternak ini dapat dijual kapanpun untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya mendesak seperti kebutuhan sekolah, hajatan, keluarga sakit, dll. Adapun jenis ternak yang banyak dipelihara masyarakat Dusun Bangelan adalah kambing dan beberapa ada juga yang memelihara sapi.

Saat ini memelihara ternak tidaklah semudah pada zaman dulu. Permasalahan dalam beternak saat ini adalah sulitnya mendapatkan pakan ternak (Wawancara dengan Aspriwandi pada tanggal 29 April 2018). Dalam memelihara ternak bergantung pada ketersediaan pakan, hal ini karena pakan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan ternak itu sendiri. Menurut Mariyono dan Romjali (2007) (dalam Yasa dan Adijaya, 2014), produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan

faktor genetik. Kedua faktor tersebut berturut-turut berkontribusi 70% dan 30%. Diantara faktor lingkungan, faktor pakan mempunyai pengaruh paling besar (sekitar 60%). Sebagai dampaknya, apabila pakan yang diberikan tidak sesuai dari segi kuantitas maupun kualitas, maka potensi genetik ternak yang tinggi tidak akan tercapai.

Sulitnya mendapatkan tumbuhan pakan ternak ini yang selanjutnya disingkat TPT dikarenakan terus meningkatnya alih fungsi lahan tegalan, perkebunan, ataupun hutan di Dusun Bangelan menjadi tanaman bernilai jual tinggi yaitu kopi dan tebu. Lahan tegalan ataupun hutan yang dulu menyediakan banyak tumbuhan pakan ternak, sekarang dibabat habis ataupun diherbisida untuk pembukaan lahan tanaman kopi dan tebu. Kopi khususnya, saat ini telah menjadi hasil pertanian terbesar di Bangelan, bahkan kopi dari Bangelan sudah menjadi *icon* khas Bangelan yang terkenal dengan kopi Bangelan. Tingginya penanaman kopi di Bangelan ini didukung juga oleh adanya pabrik kopi di Bangelan yaitu PTPN XII.

Tingginya pengalihfungsian lahan tegalan maupun hutan menjadi tanaman kopi dan tebu ini menyebabkan penurunan jumlah varietas tumbuhan pakan ternak (TPT). Hal ini karena dalam membuka lahan tanaman kopi ataupun tebu, lahan harus bersih dari segala macam tanaman termasuk juga rerumputan. Selain itu, ketika lahan sudah digunakan untuk menanam kopi ataupun tebu tidak memberi kesempatan untuk rumput-rumput yang biasa digunakan sebagai pakan ternak tumbuh. Pada tanaman kopi khususnya rumput-rumput tersebut dianggap sebagai gulma yang dapat mengganggu pertumbuhan kopi, dan pada tanaman tebu karena kerapatannya yang cukup tinggi mengakibatkan tidak tersedia lahan lagi rumput tumbuh dengan pesat, rumput tumbuh hanya di pinggiran kebun, itupun dalam jumlah sedikit.

Penanaman kopi dan tebu ini di Malang khususnya menurut sejarahnya mulai berkembang sejak penjajahan Belanda. Pulau Jawa terdapat beberapa kantong perkebunan besar, antara lain di Bandung, Bogor, Malang dan Jember. Malang memiliki posisi unik di antara berbagai kawasan lain. Tempat ini bukanlah tempat yang penting sebelum masuknya ekonomi perkebunan. Pada tahun 1826, seiring dengan terbentuknya Negara Kolonial Belanda, kawasan Malang mulai menjadi bagian tidak terpisahkan dari sasaran eksploitasi. Kondisi tertutupan dan keterbelakangan ini mulai berubah pada tahun 1826, pada saat Gubernur Jendral Du Bus Gesignes mengeluarkan perintah mengubah semua tanah-tanah yang belum digarap, termasuk sebagian tanah di daerah hutan, untuk dijadikan sebagai lahan produktif. Dampak dari kebijakan ini sampai di daerah Karesidenan Pasuruan. Banyak tanah-tanah tegalan, lahan kosong yang kemudian berubah menjadi perkebunan kopi dan tebu. Perkebunan kopi tersebar di distrik Pakis, Ngantang, Sisir (Batu), dan Penanggungan (Hudiyanto, 2015).

Langkah-langkah yang ditempuh pemerintah kolonial itu menyebabkan Malang tumbuh menjadi pusat perkebunan kopi. Hal ini diperkuat oleh catatan dari Residen Pasuruan yang mengatakan bahwa antara tahun 1827 hingga 1830 penduduk Kabupaten Malang yang hanya sejumlah 40.000 jiwa dapat menghasilkan 57.000 pikul kopi (Lakeman, 1924:14) (Dalam Hudiyanto, 2015). Perkebunan kopi ini berkembang sejak tahun 1830 pada saat Gubernur Jendral Van Den Bosch. Diperkirakan kopi yang

dihasilkan antara 80 hingga 90.000 pikul dan untuk tebu sebesar 16 hingga 20.000 pikul. Perolehan hasil kopi terbesar dicapai pada tahun 1839 dengan hasil 85.903 pikul. Penyumbang terbesar kopi adalah Kabupaten Malang dengan 56.917 pikul (Hudiyanto, 2015).

Menilik dari sejarah muncul dan berkembangnya kopi dan tebu di Kabupaten Malang khususnya, dapat disimpulkan bahwa kopi dan tebu menjadi prioritas utama dalam sistem pertanian masyarakat Kabupaten Malang, meskipun harga kopi tidak selalu tinggi, kenyataannya kopi dan tebu terus menerus dikembangkan dalam sistem pertanian masyarakat Kabupaten Malang hingga saat ini. Bahkan di Dusun Bangelan sendiri pekarangan-pekarangan rumah masyarakat, tegalan-tegalan, perkebunan, maupun hutan juga ditanami kopi. Akan tetapi, meskipun banyak dampak positif yang dihasilkan dari perkebunan terutama untuk perekonomian masyarakat, aktivitas ini menciptakan degradasi lingkungan. Degradasi itu antara lain berkurangnya jumlah hutan akibat pelebaran kawasan perkebunan. Selain itu, juga berdampak pada ketersediaan pakan ternak di Dusun Bangelan.

Pengalihfungsian lahan menjadi perkebunan kopi maupun tebu yang terus meningkat tersebut, berimplikasi juga terhadap budaya *angon* (menggembala ternak) yang dulu ada di masyarakat Bangelan yang notabene mayoritas penduduknya memelihara ternak. Budaya *angon* (menggembala ternak) tersebut sekarang sudah tidak ada lagi dikarenakan tidak tersedianya lahan untuk *angon*. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pakan ternak saat ini masyarakat Bangelan harus mencari ke berbagai tempat yang masih mencukupi untuk pakan ternak seperti pematang sawah, pinggiran sungai, pinggiran jalan, menanam sendiri pepohonan yang daunnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dan mencari pakan ke desa tetangga dengan mengendarai motor sejauh kurang lebih 2-4 km. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan penaung kopi yang bersifat tetap. Biasanya, dalam kebun kopi pasti terdapat tanaman penaungnya. Hal ini karena pertanaman kopi tanpa penaung tetap cenderung menyebabkan percepatan degradasi lahan dan mengancam keberlanjutan budidaya tanaman kopi pada lahan tersebut. Pohon penaung tetap yang banyak dipakai di Indonesia lamtoro (*Leucaena sp.*), Gliricidia, kelapa, dadap (*Erythrina sp.*), Kasuari (*Casuarina sp.*) dan sengon (*Paraserianthes falcataria*) (Permentan, 2014). Di Bangelan sendiri yang biasa digunakan adalah lamtoro.

Di sisi lain, terkait permasalahan tumbuhan pakan ternak (TPT) tersebut jika ditelisik dari segi lingkungan dalam kaitannya dengan bahasa, penurunan varietas tumbuhan pakan ternak tersebut juga berdampak pada pengetahuan masyarakat setempat terhadap penguasaan kosa kata atas penamaan tumbuhan-tumbuhan tersebut. Hal ini karena perubahan lingkungan itu sendiri dapat memengaruhi bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Al-Gayoni (2012:15) “lingkungan rusak, bahasa punah”. Artinya, perubahan yang terjadi pada lingkungan akan berakibat pada bahasa masyarakat yang tinggal di lingkungan itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan membahas pemahaman generasi muda atas leksikon tumbuhan pakan ternak di Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Penelitian ini secara kuantitatif memaparkan pemahaman remaja usia 12-22 tahun atas leksikon tumbuhan pakan ternak, serta mengaitkan pemahaman remaja tersebut dengan kondisi lingkungan dalam hal ini adalah kondisi tumbuhan pakan ternak itu sendiri. Usia 12-22 tahun dipilih karena fase

tersebut mewakili fase remaja secara menyeluruh yaitu mulai remaja awal usia 12-17 tahun dan remaja akhir usia 17-25 tahun, sehingga didapatkan hasil secara menyeluruh terkait pemahaman remaja Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang terhadap leksikon tumbuhan pakan ternak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menguraikan penguasaan generasi muda Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang atas leksikon pakan ternak sebagaimana dijabarkan di atas. Metode penelitian ini dibagi menjadi (1.4.1) kriteria responden penelitian, (1.4.2) instrumen penelitian, (1.4.3) teknik pengumpulan data, (1.4.4) analisis data, (1.4.5) Penyediaan Data Leksikon TPT. Pemaparannya diuraikan sebagai berikut ini.

Kriteria Responden Penelitian

Sasaran utama responden penelitian ini ialah generasi muda Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang yang berjumlah 20 orang. Penentuan responden dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan mempertimbangkan beberapa kriteria responden, kriteria responden tersebut antara lain:

1. Berusia 12-22. Responden yang dipilih berusia antara 12-22 tahun ini karena fase tersebut merupakan fase remaja secara menyeluruh yaitu mulai remaja awal usia 12-17 tahun dan remaja akhir usia 17-25 tahun, sehingga didapatkan hasil secara menyeluruh terkait pemahaman remaja Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang terhadap leksikon tumbuhan pakan ternak.
2. Lahir dan besar di Dusun Bangelan
3. Mereka menggunakan BJ (baik ngoko, madya, maupun krama), baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan
4. Menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat
5. Mereka tidak memiliki gangguan alat ujar.

Instrumen Penelitian

Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun secermat mungkin dan melalui perbaikan secara terus menerus berdasarkan saran ahli, sehingga instrumen yang digunakan benar-benar siap untuk mengambil data. Adapun tahapan penyusunan instrumen penelitian ini sebagai berikut

1. Melakukan wawancara terlebih dahulu kepada informan terkait apa saja leksikon tumbuhan yang biasa digunakan sebagai pakan ternak di Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang serta hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan ternak. Informan yang dipilih adalah orang yang sudah lama memelihara ternak. Informan tersebut terdiri dua orang yaitu Samudi (55 Tahun) yang sudah sekitar 23 tahun memelihara ternak. Informan kedua adalah Aspriwandi (48 tahun) yang memelihara ternak sekitar 20 tahun.
2. Menyusun leksikon tumbuhan pakan ternak tersebut dalam bentuk kuesioner (sebagai kuesioner pertama)
3. Untuk kuesioner kedua dicantumkan leksikon tumbuhan pakan ternak tersebut disertai gambarnya
4. Kuesioner tersebut dikonsultasikan kepada ahli dalam bidang ekolinguistik yaitu dosen pengampu mata kuliah pengantar Ekolinguistik Bapak Wahyu Widodo, S.S, M.Hum.
5. Memperbaiki secara terus menerus instrumen sampai benar-benar siap untuk digunakan dalam pengambilan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendatangi satu per satu rumah responden yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Kemudian setiap responden diminta kebersediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah responden menyatakan kebersediaannya, mereka diminta mengisi kuesioner pertama terkait pemahaman mereka terhadap leksikon tumbuhan pakan ternak. Kemudian mereka diminta mengisi kuesioner kedua terkait pemahaman mereka terhadap leksikon tumbuhan pakan ternak beserta gambarnya. Selain itu, saya juga melakukan wawancara kepada 3 responden yang diambil secara acak untuk kevalidan dalam pengambilan data yang dilakukan.

Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan penghitungan skor yang diperoleh oleh responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Penghitungan hasil skor yang diperoleh dari penghitungan rumus tersebut akan disimpulkan berdasarkan patokan berikut ini.

Tabel 1. Penghitungan Analisis Skor

No	Hasil yang diperoleh responden dalam %	Kriteria Pengetahuan
1	81-100	Sangat Baik
2	71-80	Baik
3	61-70	Cukup
4	51-60	Kurang
5	0-50	Sangat Kurang

Penyediaan Data**Tabel 2. Penyediaan Data**

No	Leksikon	Gloss	Transkripsi Fonetis
1	Teki	Rumput teki	[təki]
2	Gajihan	Rumput gajah mini	[gajihan]
3	Rayutan	Rumput rayutan	[rayutan]
4	Mekania	Mikania	[rɛndɛŋ]
5	Ledusan	Rumput wedusan	[lədusan] / [wədusan]
6	Kolonjono	Rumput Kolonjono merupakan sejenis rumput gajah yang berukuran lebih besar	[kɔləŋjɔnɔ]
7	Gajahan	Rumput gajah	[gajahan]
8	Lulangan	Rumput lulangan	[lulanjan]
9	Grinting	Rumput grinting	[grintɪŋ]
10	Lamuran	Rumput lamuran	[lamuran]
11	Rendeng	Daun Kacang Tanah	[rɛndɛŋ]
12	Lamtoro	Petai Cina	[lamtɔrɔ]
13	Sono Lantung	Sono	[Sɔnɔ] [lantUŋ]
14	Indrak	indrak	[indra]
15	Basiah	Sengon al Basiah	[basiah]
16	Ribangteh	Ribang	[Ribanɽteh]
17	Tebon	Daun jagung	[təbɔn]
18	Dhadhap	dadap	[ɖaɖap]
19	Alang-alang	Alang-alang	[alaŋ- alaŋ]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang

Dusun Bangelan terletak di Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa Bangelan terbagi atas 4 Dusun, yaitu Dusun Bangelan, Dusun Arjomulyo, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Kampung Baru. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Bangelan. Batasan Desa Bangelan sangat jelas. Batas Desa sebelah Utara yaitu Desa Sumber Tempur Kecamatan Wonosari, Sebelah Selatan yaitu Desa Kromengan Kecamatan Kromengan, Sebelah Timur yaitu Desa Kluwut, Kecamatan Wonosari, dan Sebelah Barat yaitu Desa Karangrejo Kecamatan Kromengan. Luas Desa Bangelan perkiraan sekitar 167, 20 ha. Jumlah keluarga yang tinggal di Desa Bangelan tahun lalu adalah 1344 KK, Sedangkan jumlah keluarga yang tinggal di Desa tahun ini mengalami kenaikan yaitu 1409 KK. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa ini 4461 Jiwa. Bahasa sehari-hari penduduk Desa Bangelan yaitu Bahasa Jawa (Desabangelan, 2016).

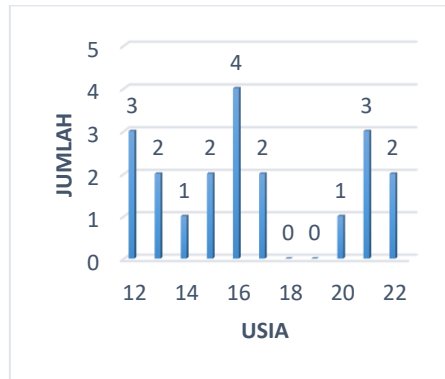
Produk pertanian utama yang berada di Desa Bangelan yaitu Jahe, Kunyit, dan Kencur. Selain itu, ubi kayu, padi, kopi dan tebu. Tanaman pertanian utama di Desa Bangelan ini yaitu Kopi dengan luas lahan 804 Ha. Di desa ini sudah menggunakan pupuk/pestisida/fungisida. Hasil utama di Desa Bangelan bila dijual dalam bentuk kopi basah dan kering (Desabangelan, 2016). Adapun di Dusun Bangelan kopi dan tebu yang menjadi produk utama hasil pertaniannya .

Dari segi peternakan secara umum jenis ternak di Desa Bangelan yang paling dominan yaitu Ternak Kambing dan Ayam. Jumlah keluarga yang memelihara kambing ada 982 KK. Sedangkan jumlah keluarga yang memelihara ayam ada 569 KK. Tidak hanya ternak kambing dan ayam, penduduk Desa Bangelan juga ada yang ternak sapi, jumlah keluarga yang memelihara sapi yaitu 116 KK. Selain itu, juga terdapat 2 keluarga yang memelihara Kerbau, 1 keluarga yang memelihara bebek, 3 keluarga yang memelihara walet, dan 3 keluarga yang memelihara puyuh (Desabangelan, 2016). Di Dusun Bangelan sendiri khususnya ternak yang paling banyak dipelihara masyarakat adalah kambing.

Usia Responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 9 perempuan. Usia responden yaitu antara 12-22 tahun. Berdasarkan pertimbangan bahwa usia remaja mulai usia 12-25 tahun, sehingga rentang usia 12-22 tahun ini sudah mewakili fase remaja secara keseluruhan. Secara keseluruhan usia responden didominasi oleh usia 16 tahun yang berjumlah 4 orang, dan responden terendah pada usia 18,19 tahun dengan jumlah 0. Semua responden merupakan penduduk asli Dusun Bangelan yang lahir dan tumbuh besar di Bangelan. Bahasa pertama semua responden adalah bahasa Jawa dialek Malang, dan dalam berkomunikasi setiap harinya juga menggunakan bahasa Jawa dialek Malang.

Diagram 1
Usia Responden



Tingkat Pemahaman Responden atas Leksikon Tumbuhan Pakan Ternak

Tingkat pemahaman 20 responden remaja Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang atas leksikon TPT diambil dari hasil penghitungan skor pada kuesioner 1 (tanpa gambar) dan kuesioner 2 (disertai gambar) sebagai berikut

Diagram 2

Tingkat Pemahaman Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner 1 (tanpa gambar)

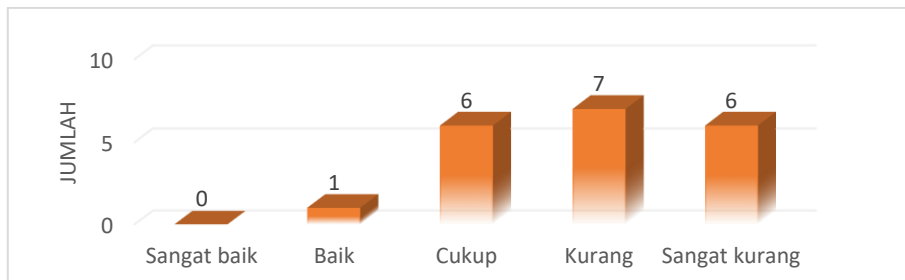
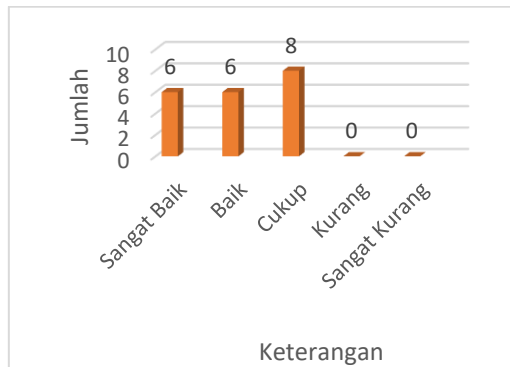


Diagram 3

Tingkat Pemahaman Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner 2 (dengan gambar)



Berdasarkan penghitungan skor yang dipaparkan pada diagram di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan generasi muda atas leksikon tumbuhan pakan ternak mengalami peningkatan setelah pengisian kuesioner ke dua (dengan disertai gambar). Pada kuesioner pertama (tanpa gambar) didapatkan hasil “sangat baik” berjumlah 0, “baik” berjumlah 1 orang, “cukup” berjumlah 6 orang, “kurang” berjumlah 7 orang, “sangat kurang” berjumlah 6 orang. Sedangkan pada kuesioner kedua (disertai gambar) diperoleh hasil “sangat baik” berjumlah 6 orang, “baik” berjumlah 6 orang, “cukup” berjumlah 8 orang, “kurang” berjumlah 0 orang, dan “sangat kurang” berjumlah 0 orang. Dengan demikian, rekapitulasi secara keseluruhan tingkat pemahaman generasi muda Dusun Bangelan atas TPT dengan kuesioner 1 (tanpa gambar) adalah sebagai berikut: kategori baik 5%, kategori cukup 30%, kategori kurang 35%, dan kategori sangat kurang sejumlah 30%. Sedangkan, rekapitulasi secara keseluruhan tingkat pemahaman generasi muda Dusun Bangelan atas TPT dengan kuesioner 2 (dengan gambar) adalah sebagai berikut: kategori baik 30%, kategori cukup 40%, kategori kurang 0%, dan kategori sangat kurang sejumlah 0%. Jadi, berdasarkan penghitungan hasil kedua kuesioner dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden atas tumbuhan pakan ternak secara leksikal masih tergolong rendah.

Kurangnya pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap leksikal TPT disebabkan beberapa hal yaitu ; (1) Tumbuhan sulit ditemui, sehingga responden juga tidak mengerti secara leksikalnya, (2) Tumbuhan masih dapat ditemui, tetapi dari segi kebermanfaatannya dianggap kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mayoritas responden mengetahui wujud bendanya (dalam hal ini tumbuhan pakan ternak), namun tidak mengerti nama atau bentuk leksikal tumbuhannya, (3) Kurangnya keakraban remaja terhadap lingkungan sekitar. Sebagian besar responden tidak pernah pergi ke tegalan ataupun mencari pakan ternak. Hal ini selaras dengan kondisi remaja di masa sekarang yang lebih senang bermain *Handphone* daripada membantu orang tua mencari pakan ternak. Berbeda dengan zama dahulu remaja baik laki-laki maupun perempuan turut andil dalam membantu mencari pakan (Wawancara dengan Aspriwandi tanggal 2018). Pada zaman dahulu di Dusun Bangelan sendiri, seorang anak (remaja) bergegas membantu orang tuanya mencari pakan ternak selepas pulang sekolah, karena pada dasarnya memelihara ternak merupakan usaha keluarga dimana pengelolaannya ditanggung bersama. Di sisi lain, cara bermain anak ataupun remaja zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu. Jika zaman dulu anak bermain dengan memanfaatkan alam seperti rerumputan dan tanaman-tanaman liar, tidak demikian untuk anak zaman sekarang. Mereka tidak lagi dekat dengan alam. Hal ini sejalan dengan Andriani (2012) yang menyatakan bahwa pemanfaatan bahan-bahan permainan tradisional zaman dahulu, selalu tidak terlepas dari alam. Hal ini melahirkan interaksi antara anak dengan lingkungan sangat dekat.

Tingkat Keterpahaman Leksikon Tumbuhan Pakan Ternak oleh Generasi Muda Dusun Bangelan

Tingkat keterpahaman 19 leksikon TPT oleh remaja Dusun Bangelan, Desa Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang diambil dari hasil penghitungan skor pada kuesioner 1 (tanpa gambar) dan kuesioner 2 (disertai gambar) sebagai berikut

Diagram 4

Prosentase Tingkat Keterpahaman Leksikon Berdasarkan Hasil Kuesioner 1 (tanpa gambar)

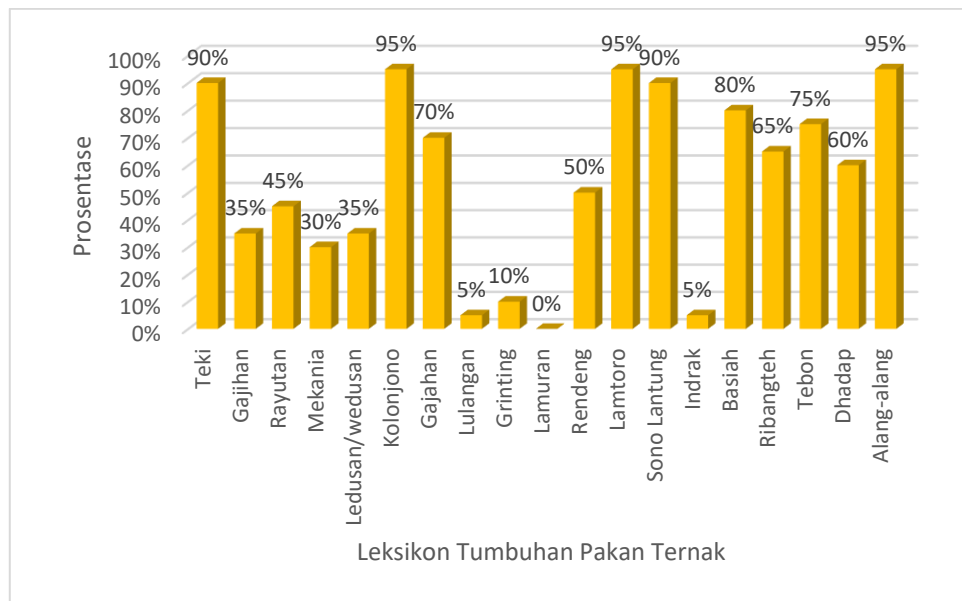
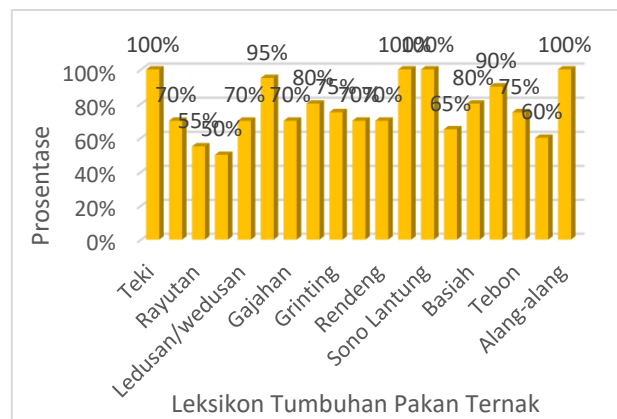


Diagram 5

Prosentase Tingkat Keterpahaman Leksikon Berdasarkan Hasil Kuesioner 2 (dengan gambar)



Tingkat keterpahaman leksikon TPT oleh generasi muda Dusun Bangelan berdasarkan penghitungan skor kuesioner 1 dan 2 yang dipaparkan pada diagram di atas, terdapat peningkatan yang signifikan pada beberapa leksikon. Hal ini cukup terlihat pada leksikon antara lain; gajihan, lulangan, grinting, lamuran, ledusan/gajihan, dan rendeng . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Keterpahaman leksikon yang meningkat

No	Leksikon	Transkripsi Fonetis	Gloss	Hasil Kuesioner 1	Hasil Kuesioner 2
1	Gajihan	[gajihan]	Rumput gajah mini	35%	70%
2	Lulangan	[lulajan]	Rumput lulangan	5%	80%
3	Grinting	[grintIn]	Rumput grinting	10%	70%
4	Lamuran	[lamuran]	Rumput lamuran	0%	70%
5	Ledusan/wedusan	[ledusan] / [wedusan]	Rumput wedusan/Bandotan	35%	70%
6	Rendeng	[rendɛŋ]	Daun Kacang Tanah	50%	70%

Secara leksikal tingkat keterpahaman ke enam leksikon tersebut berdasarkan hasil penghitungan kuesioner 1(tanpa gambar) rata-rata menempati kategori “sangat kurang”. Akan tetapi, pada kuesioner kedua yang disertai gambar menunjukkan adanya kenaikan hingga kategori “cukup” sampai dengan “baik”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait TPT secara leksikal atau penamaan masih tergolong rendah. Akan tetapi, pengetahuan mereka atas wujud referen bendanya tergolong cukup/baik. Hal ini karena kurangnya keakraban generasi muda atas lingkungan di sekitarnya. Kurangnya keakraban tersebut bukan disebabkan karena ke-6 leksikon tersebut sulit ditemui. Pada kenyataannya tumbuhan-tumbuhan tersebut masih ada di sekitar pekarangan rumah, pinggir jalan, maupun lapangan Dusun Bangelan. Penyebabnya lain yaitu dari segi keberfamaannya dianggap kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya mengetahui bahwa tumbuhan-tumbuhan tersebut sebatas rumput, sehingga mayoritas responden mengetahui wujud bendanya (dalam hal ini tumbuhan pakan ternak), namun tidak mengerti nama atau bentuk leksikal tumbuhannya. Penyebab lain yaitu kondisi remaja di masa sekarang yang lebih senang bermain *gadget* daripada pergi

ke tegalan ataupun kebun dan membantu orang tua mencari pakan ternak. Berikut adalah uraian singkat ke-6 tumbuhan tersebut



Gambar 1. Gajihan

Sumber: koleksi pribadi

Gajihan atau yang lebih dikenal dengan rumput gajah mini memiliki ciri-ciri yaitu daun hijau pekat, tebal dan sejuk dipandang mata. Mempunyai tepi daun yang keriting merupakan ciri khas dari rumput gajah mini. Panjang daun rumput gajah mini sekitar 5cm bahkan ada yang 10cm, dengan akar sepanjang 5cm-8cm. Rumput gajah mini selain digunakan sebagai pakan ternak juga dapat digunakan sebagai penutup tanah seperti karpet hijau dan alami (Gayahias, 2014). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterpahaman leksikon Gajihan ini mengalami peningkatan dari 35% menjadi 70%. Hal ini karena gajihan masih banyak ditemui di sekitar pinggir jalan ataupun pekarangan rumah warga Dusun Bangelan.



Gambar 2. Lulangan

Sumber: <https://Biologi Online>

Rumput Belulang/Lulangan (*Eleusine indica*) adalah sejenis gulma. Gulma ini termasuk dalam golongan rumput yang mempunyai perakaran serabut yang kuat, sering kali tajuk merapat ketanah seperti piring. Tinggi dapat mencapai 80 cm, dan berbentuk pita, duduk berseling. Kelopak daun halus, lebar, rata atau melipat dengan lebar 3-8 mm. Bunga berbentuk seperti payung, warna hijau muda atau keputihan terdiri atas 2-12 spikes yang tegak hingga agak mendatar (Mitalom, 2015). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterpahaman leksikon lulangan ini mengalami peningkatan dari 10% menjadi 70%. Hal ini karena lulangan masih banyak ditemui di sekitar pinggir

jalan, pekarangan rumah warga, ataupun di lapangan Dusun Bangelan yang seringkali digunakan remaja Bangelan bermain sepak bola setiap sore hari.



Gambar 3. Grinting

<http://www.jitunews.com>

Di Indonesia, keberadaan rumput grinting atau rumput bermuda memang dikaitkan sebagai tanaman gulma. Namun, dibalik itu semua, ternyata rumput tersebut selain sebagai pakan ternak juga bisa dimanfaatkan sebagai obat herbal untuk menyembuhkan penyakit diabetes. Rumput grinting tumbuh dimanapun, bahkan di pematang sawah sekalipun ([jitunews, 2016](http://www.jitunews.com)). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterpahaman leksikon grinting ini mengalami peningkatan dari 10% menjadi 70%. Hal ini karena sama halnya dengan lulangan, grinting juga masih banyak ditemui di sekitar pinggir jalan, pekarangan rumah warga, ataupun di lapangan Dusun Bangelan yang seringkali digunakan remaja Bangelan bermain sepak bola setiap sore hari.



Gambar 4. Lamuran

Sumber: <http://rumputtamanku.blogspot.co.id>

Rumput Lamuran / embun adalah jenis rumput yang paling mudah tumbuh di daerah tropis, apalagi untuk di tanah lapang, rumput ini apabila kita lihat dipagi hari sebelum matahari terbit akan terlihat tetesan embun yang menempel di dedaunannya. Rumput ini dapat dilihat di kampung-kampung, lapangan sepak bola di tingkat kelurahan banyak menggunakan rumput embun yang liar tetapi rumput bisa berfungsi dengan baik ([rumputtamanku, 2016](http://rumputtamanku.blogspot.co.id)). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterpahaman leksikon lamuran ini mengalami peningkatan dari 0% menjadi 70%. Hal ini karena sama halnya dengan lulangan dan grinting, lamuran juga masih banyak ditemui di sekitar pinggir

jalan, pekarangan rumah warga, ataupun di lapangan Dusun Bangelan yang seringkali digunakan remaja Bangelan bermain sepak bola setiap sore hari.



Gambar 5. Ledusan/wedusan

<https://www.budidaya-petani.com>

Ledusan /wedusan yang juga dikenal dengan bandotan merupakan tumbuhan liar dan lebih dikenal sebagai tumbuhan pengganggu (gulma) di kebun dan di ladang. Tumbuhan ini, dapat ditemukan juga di pekarangan rumah, tepi jalan, tanggul, dan sekitar saluran air pada ketinggian 1-2.100 m di atas permukaan laut (dpl) ([budidayapetani, 2016](#)). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterampilan leksikon ledusan ini mengalami peningkatan dari 35% menjadi 70%. Hal ini karena ledusan masih banyak ditemui di sekitar pinggir jalan ataupun pekarangan rumah warga.



Gambar 6. Rendeng

Sumber: [Dasar Pertanian](#)

Rendeng atau daun kacang tanah juga bermanfaat sebagai pakan ternak. Daun kacang tanah berbentuk majemuk dengan bersirip genap, dan terdiri dari 4 anak dengan bentuk bulat, oval, maupun agak lancip (Isriana, 2015). Berdasarkan hasil penghitungan skor kedua kuesioner, keterampilan leksikon rendeng ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 70%. Hal ini karena meskipun kacang tanah sudah jarang dijumpai di swah-sawah, tetapi masih familier di kalangan masyarakat, masih banyak dijumpai pula di pasar-pasar, sehingga pengetahuan remaja Bangelan terhadap rendeng yang merupakan daun kacang tanah ini meningkat pada kuesioner kedua (disertai gambar).

Eksistensi dan Ancaman Hilangnya Leksikon Tumbuhan Pakan Ternak

Berdasarkan hasil pemaparan data pada pembahasan sebelumnya -terkait pemahaman generasi muda Dusun Bangelan atas leksikon tumbuhan pakan ternak- dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda masih tergolong rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa leksikon TPT berada dalam kondisi yang mengawatirkan terhadap ancaman kepunahan atau hilangnya leksikon TPT. Tingkat keterpahaman leksikon tertinggi yaitu teki, lamtoro, sono lantung, alang-alang dengan jumlah 100%. Sedangkan leksikon terendah yaitu rayutan dengan jumlah 55%, mekania 50%, dan dadap 60%. Tingginya pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap beberapa leksikon TPT tersebut karena tumbuhan tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup banyak dan masih banyak pula dijumpai di sekitar rumah, pinggir jalan, lapangan, maupun perkebunan sebagai tanaman pagar ataupun penayang kopi. Di sisi lain, tingkat pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap beberapa leksikon TPT yang tergolong rendah disebabkan oleh beberapa hal yaitu ; (1) Saat ini tumbuhan tersebut memang sudah jarang ditemui. Hal ini karena banyak lahan yang dialihfungsikan untuk menanam kopi dan tebu, (2) Kurangnya kedekatan generasi muda Dusun Bangelan terhadap lingkungan di sekitarnya. Berikut adalah uraian leksikon TPT dengan jumlah skor tertinggi dan terendah.

Tumbuhan dengan Skor Tertinggi

1. Teki



Gambar 7. Teki

Sumber: <http://jabar.tribunnews.com>

Rumput teki tumbuh di dataran rendah dengan ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Umumnya rumput teki tumbuh liar di Afrika Selatan, Korea, Cina, Jepang, Taiwan, Malaysia, Indonesia, dan Kawasan Asia Tenggara. Rumput teki banyak tumbuh di tempat terbuka atau tidak terkena sinar matahari secara langsung seperti tumbuh di lahan pertanian yang tidak terlalu kering, ladang, kebun, tegalan, pinggir jalan, yang hidup sebagai gulma karena sangat susah untuk diberantas (Abbas, 2016). Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap rumput teki ini sangat tinggi yaitu mencapai 100%. Tingginya pemahaman tersebut karena teki masih banyak dijumpai di sekitar mereka seperti di pinggir-pinggir jalan, di lapangan Dusun Bangelan, maupun di pekarangan rumah. Di sisi lain, rumput leksikal teki ini masih seringkali terdengar di sekitar mereka misalnya dalam sebuah lagu yang terkenal saat ini, sehingga mereka masih sangat akrab dengan leksikal teki ini.



Gambar 8.Lamtoro

Sumber: Aryanto.id

Lamtoro atau yang lebih dikenal dengan petai cina merupakan perdu ataupun pohon kecil dengan tinggi 2-10 m, memiliki batang pohon keras dan berukuran tidak besar serta batang bulat silindris dan bagian ujung berambut rapat. Daun majemuk terurai dalam tangkai, menyirip genap ganda dua sempurna, anak daun kecil-kecil terdiri dari 5-20 pasang, bentuknya lanset, ujung runcing, tepi rata, panjang 6-21 mm dan lebar 2-5 mm. Petai cina dipakai untuk pupuk hijau, penghijauan lahan, pencegahan erosi, dan sering ditanam sebagai tanaman pagar (Dalimarta, 2000). Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap lamtoro juga ini sangat tinggi yaitu mencapai 100%. Tingginya pemahan tersebut karena lamtoro juga masih banyak dijumpai di sekitar mereka seperti di pinggir-pinggir jalan, di pagar-pegar rumah masyarakat, maupun di pekarangan. Di sisi lain, lamtoro juga dijadikan sebagai tanaman penabung kopi yang dapat mereka jumpai baik di tegalan, kebun, ataupun pekarangan rumah.



Gambar 9. Sono Lantung

Sumber: koleksi pribadi

Sono lantung ini selain sebagai tanaman pakan ternak juga berfungsi sebagai tanaman pagar. Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap Sono lantung juga ini sangat tinggi yaitu mencapai 100%. Tingginya pemahan tersebut karena Sono lantung juga masih banyak dijumpai di sekitar mereka seperti di pinggir-pinggir jalan, di pagar-pegar rumah masyarakat, maupun di pekarangan. Di sisi lain, lamtoro juga dijadikan sebagai tanaman pagar perkebunan kopi.



Gambar 10. Alang-alang

<https://www.deherba.com>

Alang-alang termasuk tumbuhan liar yang bisa dijumpai di ladang, hutan, lapangan rumput, dan tepi jalan. Tanaman gulma ini tumbuh dengan baik didaerah dengan ketinggian 1-2700 dpl. Tumbuh tegak dengan tinggi pohon 30-180 cm, memiliki batang padat, dan berbuku-buku yang ditumbuhi rambut jarang. Daun berwarna hijau, tumbuh memanjang 12-80 cm, dengan lebar 5-18 mm, bentuk daun seperti pita, tegak dan memiliki ujung yang runcing, bagian tepi daun rata dan ditumbuhi bulu kasar dan jarang (Tanaman Obat Herbal Keluarga, 2015). Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap alang-alang juga ini sangat tinggi yaitu mencapai 100%. Tingginya pemahan tersebut karena alang-alang juga masih banyak dijumpai di sekitar mereka seperti di pinggir-pinggir jalan, di pematang sawah/ kebun tebu, maupun di pekarangan. Di sisi lain alang-alang terkenal banyak digunakan sebagai obat tradisional yang cukup berkhasiat dalam mengatasi berbagai masalah pada tubuh.

Tumbuhan dengan Skor Terendah

1. Mekania



Gambar 11. Mekanian

Sumber: scienceofagricultur.blogspot.com

Mekania atau dalam bahasa Indonesianya lebih dikenal dengan Mikania (*Mikania micrantha*) merupakan gulma tahunan yang tumbuh merambat dengan cepat. Batang *M. micrantha* tumbuh menjalar berwarna hijau muda, bercabang dan ditumbuhi rambut-rambut halus. Panjang batang dapat mencapai 3-6m. Pada tiap ruas terdapat dua helai daun yang saling berhadapan, tunas baru dan bunga. Helai daun berbentuk segitiga menyerupai hati dengan panjang daun 4-13cm dan lebar daun 2-

9cm. Permukaan daun menyerupai mangkok dengan tepi daun bergerigi. Bunga tumbuh berwarna putih, berukuran kecil dengan panjang 4.5-6mm, dan tumbuh dari ketiak daun atau pada ujung tunas. Biji dihasilkan dalam jumlah besar, berwarna coklat kehitaman dengan panjang 2mm (Scienceofagricultur, 2014). Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap mekania ini masih tergolong kurang yaitu 50%. Rendahnya pemahan tersebut karena mekania sudah jarang dijumpai di sekitar mereka. Hal karena tingginya pengalihan lahan baik tegalan maupun hutan menjadi perkebunan kopi menyebabkan menurunnya habitat tumbuh tanaman mekania itu sendiri, karena berdasarkan tempat tumbuhnya yang liar yaitu berada di hutan ataupun tegalan.

2. Rayutan



Gambar 12. Rayutan

Sumber: scienceofagricultur.blogspot.com

Rayutan ini sebenarnya juga masuk ke dalam kelompok (Mikania micrantha). Yang membedakan adalah bentuk daunnya lebih kecil dan tipis. Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap rayutan ini masih tergolong kurang yaitu 50%. Rendahnya pemahan tersebut karena sama halnya dengan mekania, rayutan juga sudah jarang dijumpai di sekitar mereka. Hal karena tingginya pengalihan lahan baik tegalan maupun hutan menjadi perkebunan kopi menyebabkan menurunnya habitat tumbuh tanaman mekania itu sendiri, karena berdasarkan tempat tumbuhnya yang liar yaitu berada di hutan ataupun tegalan.

3. Dadap



Gambar 13. Dadap

Sumber: [Khasiat Kesehatan](#)

Dadap (*Erythrina lithosperma* Bl.) memiliki ciri-ciri pohon agak besar, tinggi sampai 22m, diseluruh Asia Timur, di Jawa tidak dipelihara, liar, di hutan, antara tiga ratus dan lima ratus meter diatas permukaan laut, ditanah pasir dan hutan, ditanah gemuk aluviaal (kukup). Pokok, batang, daun, dan tumbuhan tidak terpelihara banyak duri tempel, jenis yang bertangkai tidak berduri. Pangkal daun agak bundar, daun diujung lebih lebar, kadang-kadang hampir bundar, pangkalnya bundar, ujungnya pendek dan tajam. Selain berguna sebagai pakan ternak dadap juga bermanfaat untuk kesehatan yang banyak diketahui yaitu sebagai obat herbal demam, pelancar ASI, mencegah keguguran (obat luar), nifas, pendarahan bagian dalam (obat luar) , sakit perut (obat luar) (Baitulherbal, 2012). Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap dhadhap ini masih tergolong kurang yaitu 60%. Rendahnya pemahan tersebut karena dadap sudah jarang dijumpai di sekitar mereka. Hal karena tingginya pengalihan lahan baik tegalan maupun hutan menjadi perkebunan kopi menyebabkan menurunnya habitat tumbuh tanaman dadap itu sendiri, karena berdasarkan tempat tumbuhnya yang liar yaitu berada di hutan.

Temuan

Berdasarkan wawancara kepada tiga responden yaitu hal yang unik sekaligus menjadi temuan dalam penelitian ini adalah pada leksikon “rendeng” yang seharusnya dibaca [rɛndɛŋ] mengalami perubahan bunyi vokal menjadi [rɛndəŋ]. Pada leksikon “rendeng” tersebut mengalami perubahan bunyi vokal dari /ɛ/ menjadi /ə/. Hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman responden terhadap leksikon tersebut. Di sisi lain, saat ini rendeng juga susah ditemui khususnya di Dusun Bangelan karena sebagian besar persawahan di sana yang dulu juga pernah ditanami kacang tanah, kedelai, dan jagung ataupun tegalan yang belum tergarap telah banyak yang beralih fungsi menjadi tanaman kopi dan tebu, sehingga pengetahuan leksikal terhadap tumbuhan pakan ternak tersebut juga tergolong rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pemahaman generasi muda Dusun Bangelan atas leksikon tumbuhan pakan ternak dapat dikatakan masih kurang. Hal ini sesuai dengan hasil penghitungan skor baik pada kuesioner 1 ataupun 2. Tingkat pemahaman generasi muda Dusun Bangelan berdasarkan kuesioner 1 (tanpa gambar) diperoleh hasil kategori baik 5%, cukup 30%, kurang 35%, dan kategori sangat kurang sejumlah 30%. Sedangkan, rekapitulasi secara keseluruhan tingkat pemahaman generasi muda Dusun Bangelan atas TPT dengan kuesioner 2 (dengan gambar) adalah sebagai berikut: kategori baik 30%, kategori cukup 40%, kategori kurang 0%, dan kategori sangat kurang sejumlah 0%. Jadi, berdasarkan penghitungan hasil kedua

kuesioner dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden atas tumbuhan pakan ternak secara leksikal masih tergolong rendah.

2. Tingkat keterpahaman leksikon tertinggi yaitu teki, lamtoro, sono lantung, alang-alang dengan jumlah 100%. Sedangkan leksikon terendah yaitu rayutan dengan jumlah 55%, mekania 50%, dan dadap 60%.
3. Tingginya pemahaman generasi muda Dusun Bangelan terhadap beberapa leksikon TPT karena tumbuhan tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup banyak dan masih banyak pula dijumpai di sekitar rumah, pinggir jalan, maupun perkebunan sebagai tanaman pagar ataupun penang kopi. Di sisi lain, Pemahaman yang rendah disebabkan oleh beberapa hal yaitu ; 1) Saat ini tumbuhan tersebut memang sudah jarang ditemui. Hal ini karena banyak lahan yang dialihfungsikan untuk menanam kopi dan tebu, 2) Kurangnya kedekatan generasi muda Dusun Bangelan terhadap lingkungan di sekitarnya.
4. Temuan dalam penelitian ini terdapat pada leksikon “rendeng” yang seharusnya dibaca [rɛndɛŋ] mengalami perubahan bunyi vokal menjadi [rɛndɔŋ]. Pada leksikon “rendeng” tersebut mengalami perubahan bunyi vokal dari /ɛ/ menjadi /ɔ/. Hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman responden terhadap leksikon tersebut. Selain itu, saat ini rendeng juga susah ditemui khususnya di Dusun Bangelan karena sebagian besar persawahan di sana yang dulu juga pernah ditanami kacang tanah, kedelai, dan jagung ataupun tegalan yang belum tergarap telah banyak yang beralih fungsi menjadi tanaman kopi dan tebu, sehingga pengetahuan leksikal terhadap tumbuhan pakan ternak tersebut juga tergolong rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Fauzie Pradita. 2016. *Sering Kamu Abaikan Ternyata Rumput Teki Sangat Bermanfaat untuk Kesehatan*. Diunduh pada: <http://jabar.tribunnews.com/2016/05/26/sering-kamu-abaikan-ternyata-rumput-teki-sangat-bermanfaat-untuk-kesehatan>. Diakses pada 18 Mei 2018
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge dan Research Center of Gayo
- Andriani, Tuti. 2012. *Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya Vol. 9 No. 1 Januari–Juli 2012
- Budidayapetani. 2013. *Manfaat dan Khasiat Bandotan Ageratum*. Diunduh pada: <https://www.budidaya-petani.com/2013/12/manfaat-dan-khasiat-bandotan-ageratum.html>. Diakses pada 14 Mei 2018
- Desabangelan. 2016. *Profil Desa Bangelan*. [online]. Diunduh pada: <https://desabangelan.wordpress.com/2016/08/15/desa-bangelan/>. Diakses pada 16 Mei 2018
- Hudiyanto, Reza. 2015. *Kopi Dan Gula: Perkebunan Di Kawasan Regentschap Malang, 1832-1942*. Jurnal. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Ilmuternak. 2015. *Karakteristik Rumput Kolonjono*. Diunduh pada: <http://www.ilmuternak.com/2015/11/karakteristik-rumput-kolonjono.html>. Diakses pada 19 Mei 2018

- Isriana, Rahmi. 2015. *Tanaman: Kacang Tanah*. Diunduh pada: <https://sumber.com/edukasi/pengetahuan-umum/sumber/tanaman-kacang-tanah.html>. Diakses pada 18 Mei 2018
- Jitunews. 2016. *Obat Diabetes dari Rumput Grinting Seperti Apa*. <http://www.jitunews.com/read/31807/obat-diabetes-dari-rumput-grinting-seperti-apa>
- Mitalom. 2015. *Cara Jitu Pengendalian Rumput Belulang (Elusine Indica) Rumput Lulangan Dijamin Mati Total*. Diunduh pada: <https://mitalom.com/cara-jitu-pengendalian-rumput-belulang-eleusine-indica-rumput-lulangan-dijamin-mati-total/>. Diakses pada 15 Mei 2018
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/Ot.140/4/2014 . 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik (Good Agriculture Practices /Gap On Coffee)*. Jakarta: Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan
- PTPN12. 2016. *Profil PTPN12 Malang*. [online]. Diunduh pada: <http://www.ptpn12.com/index.php/tentang-kami/produk>, Diakses pada 17 Mei 2018
- Rasna , I Wayan dan Ni Wayan S. Binawati. 2012. *Pemertahanan Leksikal Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Pada Komunitas Remaja Di Bali : Kajian Semantik Ekolinguistik*. Jurnal. Bumi Lestari, Volume 12 No. 1, Februari 2012, hlm. 173 – 187.
- Rasna, I Wayan. 2010. *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat Tradisional Di Kabupaten Buleleng Dalam Rangka Pelestarian Lingkungan : Sebuah Kajian Ekolinguistik*. Jurnal. Bumi Lestari, Volume 10 No. 2, Agustus 2010. Hlm. 321 – 332
- Rumputtamanku. 2016. *Rumput Lamuran*. Diunduh pada: <http://rumputtamanku.blogspot.co.id/p/rumput-lamuran.html>. Diakses pada 15 Mei 2018
- Scienceofagricultur. 2014. *Gulma Mikania-Mikania Micrantha*. Diunduh pada: <http://scienceofagricultur.blogspot.co.id/2014/03/gulma-mikania-mikania-micrantha.html>. Diakses pada 15 Mei 2018
- Widarti, Asmanah dan Sukaesih. 2015. *Keragaman jenis pakan ternak dan ketersediaannya di wilayah sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. Jurnal. Volume 1, Nomor 7, Oktober 2015 ISSN: 2407-8050 Halaman: 1565-1569.
- Yasa, I Made Rai dan I Nyoman Adijaya. 2016. *Potensi Dampak Negatif Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Produksi Pakan untuk Keberlanjutan Pengembangan Ternak Sapi di Kabupaten Tabanan Bali*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali.